

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi Indonesia merupakan salah satu kekuatan ekonomi berkembang utama dunia yang terbesar di Asia Tenggara dan terbesar di Asia ketiga setelah China dan India. Indonesia mampu menciptakan stabilitas politik, sosial dan pertahanan keamanan yang menjadi fondasi ekonomi yang kuat untuk menghasilkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan ditopang dari sektor industri manufaktur berbasis ekspor dan industri pengolahan sumber daya alam. Indonesia merupakan negara berkembang yang dimana didalam pembangunan nasionalnya harus diselenggarakan berdasarkan demokrasi ekonomi dengan prinsip bersama, efisiensi yang berkeadilan dan berkelanjutan, kemandirian serta menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat. Pembangunan nasional yang dijalankan memiliki dampak yang cukup buruk bagi lingkungan hidup karena menyebabkan kerusakan-kerusakan terhadap lingkungan.

Hal ini membuat tidak terjaminnya sumber daya alam yang berkelanjutan yang disebabkan oleh model pembangunan “berkelanjutan” atau *sustainable* masih berstandar kuat pada sistem kapitalisme pasar ekstraksi sumber daya besar-besaran industrialisasi dan liberalisasi pasar. Manusia mulai menyadari bahwa lingkungan membutuhkan perhatian yang khusus guna menghindari kerusakan yang semakin parah dan dapat mengganggu keberlangsungan hidup umat manusia dimasa yang akan datang.

Belakangan ini kita sering mendengar tentang konsep perbankan hijau atau bisa kita kenal dengan istilah *green banking*. Ketika kita mendengar konsep ini, suatu hal yang ada didalam pikiran kita adalah penghubung antara konsep *go green* dan perusahaan perbankan. Konsep *go green* sudah lama telah dipertimbangkan oleh beberapa perusahaan, banyak perusahaan yang telah menyampaikan banyak sosialisasi tentang implementasi atau penerapan *go green* yang akan dilakukan.

Menurut Saravanaselvi and Sangeetha (2016) salah satu bentuk *green banking* adalah lebih memanfaatkan online banking dibanding membangun branch banking, Ritu pun berpendapat hal ini bisa membantu mengurangi penggunaan kertas yang artinya bisa mengurangi penebangan hutan (kayu). Namun, itu dirasa tidak ideal dilakukan 100%, karena seperti yang telah kita pahami sulit bagi perusahaan untuk menghindari atau mengurangi penggunaan kertas dalam kegiatan sehari-hari. Terlebih lagi jika kita melihat perusahaan dikota-kota besar, gedung mereka dapat berkontribusi pada efek gas rumah kaca. Disamping itu, ada beberapa perusahaan yang sudah mulai menerapkan konsep *go green*. Beberapa upaya yang telah dilakukan ialah menggunakan kertas daur ulang, mendekorasi bangunan mereka dengan tanaman hijau yang merambat disekitarnya, ini memiliki dampak yang positif pada produksi udara segar.

Dunia perbankan dapat digunakan sebagai kekuatan yang baru dalam membangun dan mendukung gerakan *go green* ini. Disini bank berperan sebagai jembatan antara investor dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan regulasi baru terkait konsep *go green*. Perbankan merupakan suatu badan usaha

yang berperan dan berkontribusi dalam pembangunan negara. Hal ini dikarenakan fungsi utama bank adalah sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat secara efektif dan efisien dengan berasaskan demokrasi ekonomi dalam rangka peningkatan pemerataan pembangunan.

Peran perbankan terwujud dalam bentuk penyaluran pembiayaan yang ditujukan bagi badan usaha atau perorangan guna mendukung peningkatan usahanya. Perbankan dan lingkungan merupakan dua hal yang berbeda bahkan saling berlawanan. Bank merupakan institusi *profit oriented* sedangkan lingkungan adalah sesuatu yang tidak mempunyai nilai finansial. Kedua konsep ini sangat berbeda akan tetapi memiliki keterkaitan satu sama lain sebagai penghubung *sustainable*, oleh sebab itu dua unsur ini harus saling bekerja sama dalam mencapai *sustainable* dengan cara menyatukan aspek-aspek pengelolaan lingkungan dan sosial yang dicantumkan dalam laporan keuangan. Selain itu apabila bank menyusun kebijakan pemberian pinjaman pada kegiatan yang ramah lingkungan secara tidak langsung hal ini akan membuat para pelaku bisnis mengubah bisnis mereka menjadi ramah lingkungan. Pembangunan dikota besar memiliki dampak yang cukup besar terhadap kestabilan lingkungan. Semakin meningkatnya pembangunan semakin meningkat pula dampak terhadap lingkungan tersebut. Aspek lingkungan hidup dalam penyaluran kredit pada umumnya kurang diperhatikan. Hal ini baru disadari ketika mulai terjadi kerusakan dan pencemaran oleh usaha-usaha atau industri-industri yang didanai oleh pembiayaan kredit dari perbankan sehingga bukan hanya merugikan untuk

dimasa sekarang akan tetapi kerugian akan berdampak bagi masa yang akan datang. Maka dari itu sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas peran perbankan dapat diwujudkan dengan cara bank memperhatikan kualitas lingkungan hidup.

Pembiayaan pada proyek bank yang berkaitan dengan lingkungan (*green banking*) telah terbukti dapat meningkatkan daya saing dan memberikan keunggulan tersendiri dalam strategi bisnis. Dalam hal pemberian kredit, bank diharuskan untuk bisa yakin akan kemampuan nasabah sebelum menyalurkan pembiayaan kreditnya. Maka, aspek-aspek penilaian seperti watak, kemampuan, modal, agunan, dan prospek usaha debitur wajib meyakinkan bank.

Penerapan prinsip *green banking* tertuang didalam PBI No.8/21/PBI/2006 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.8/22/DPbS serta pada POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Didalam pasal 10 PBI No.8/21/PBI/2006 menyebutkan bahwa Penilaian terhadap prospek usaha meliputi beberapa penilaian terhadap komponen-komponen. Didalam poin e disebutkan bahwa salah satu kriteria dalam penilaian prospek usaha adalah upaya yang dilakukan nasabah dalam rangka memelihara lingkungan hidup. Berdasarkan peraturan di atas dapat disimpulkan bahwa bank harus menilai apakah usaha nasabah tersebut berdampak baik terhadap lingkungan atau tidak.

Didalam surat edaran BI pada poin II mengenai kualitas pembiayaan pun telah disebutkan bahwa salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam memberikan pembiayaan adalah hasil Analisis Mengenai Dampak Lingkungan

(AMDAL). Hasil AMDAL ini diperlukan untuk memastikan kelayakan proyek yang dibiayai dari aspek lingkungan karena kegiatan yang dilakukan tanpa AMDAL dapat membawa dampak yang merugikan dikemudian hari karena tidak adanya perencanaan pengelolaan lingkungan yang memadai oleh nasabah dampak yang mungkin timbul akibat kegiatan usaha nasabah pun tidak akan bisa diketahui.

Penerapan konsep green banking pada perbankan ini memiliki dampak yang cukup baik terhadap lingkungan serta keuangan perusahaan. Dengan mempertimbangkan aspek lingkungan didalam melakukan pengambilan keputusan, bank bisa mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan akan tetapi implementasi *green banking* telah menjadi tantangan bagi begitu banyak bank komersial karena mereka khawatir bahwa itu akan meningkatkan pengeluaran dan mengganggu operasi normal mereka.

Modal suatu bank sangat penting untuk untuk kegiatan operasional dan untuk mendukung pengembangan suatu bank tersebut. *Capital adequacy* atau kecukupan modal merupakan komponen yang penting didalam menilai tingkat kesehatan bank, apabila bank telah dinyatakan tidak sehat karena kurangnya modal maka operasional bank pun akan terganggu dan mengakibatkan penurunan pada kinerja keuangan bahkan bank bisa saja mengalami likuidasi.

Pada penelitian Ragupathi dan Sujatha (2016) menyebutkan bahwa ada 3 keuntungan yang diperoleh ketika perbankan menerapkan *green banking*, pertama dengan *green banking* semua transaksi dilakukan dengan *online banking* sehingga lebih *paperless*. Kedua, meningkatkan kesadaran kepada para pelaku bisnis akan

pentingnya praktek bisnis yang ramah lingkungan. Ketiga, bank menyusun kebijakan pemberian pinjaman pada kegiatan usaha yang ramah lingkungan dan secara tidak langsung akan membuat pelaku bisnis mengubah bisnis mereka menjadi lebih ramah lingkungan. Salah satu keuntungan perbankan dalam menerapkan *green banking* adalah perbankan menghindari penggunaan kertas dengan memanfaatkan transaksi secara *online* seperti *internet banking*, *sms banking* dan ATM, sehingga lebih *paperless* yang artinya akan mengurangi penebangan hutan (kayu). Mengenai soal profitabilitas dalam penerapan *green banking*, penelitian mengenai pengaruh *green banking* terhadap profitabilitas pada bank sudah banyak dilakukan di negara–negara maju namun masih merupakan isu baru dan belum banyak dilakukan di Indonesia, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk dapat memberikan hasil berupa pengetahuan mengenai manfaat penerapan *green banking* terhadap kinerja keuangan bank.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh *Green Banking* Dan Rasio Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *green banking* secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
2. Apakah rasio kecukupan modal secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
3. Apakah *green banking* dan rasio kecukupan modal secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin diteliti oleh penulis, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *green banking* secara parsial terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio kecukupan modal secara parsial terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *green banking* dan rasio kecukupan modal secara simultan terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat akademis dalam menyelesaikan program stars satu (S1) Akuntansi serta dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis tentang pengaruh *green banking* dan rasio kecukupan modal terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

2. Bagi Akademis

Memberikan bukti empiris terutama mengenai pengaruh *green banking* dan rasio kecukupan modal terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023, juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini berfokus pada studi bank umum konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023.
2. Indikator pengukuran kecukupan modal yaitu dengan menghitung *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

3. Indikator pengukuran kinerja keuangan yaitu dengan rasio *Return On Asset (ROA)*

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan Anjas Prabowo (2021) dengan judul “Pengaruh *Green Banking* Dan Rasio Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2016-2019)”.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Tahun pengamatan pada penelitian sebelumnya adalah 2016 – 2019 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2020 – 2023.
2. Objek penelitian sebelumnya adalah pada bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulis.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi secara kontinu akan beroperasi sesuai dengan batasan-batasan dan nilai yang diterima oleh masyarakat di sekitar perusahaan dalam usaha untuk mendapatkan legitimasi (Harsanti, 2011). Landasan pemikiran dari teori ini adalah keberadaan organisasi akan terus berlanjut jika masyarakat sadar bahwa beroperasinya organisasi sesuai atau sepadan dengan sistem nilai yang ada didalam masyarakat itu sendiri. Gray et. Al pun telah mengemukakan bahwa masyarakat luas memiliki pengaruh terhadap penentuan alokasi sumber keuangan dan ekonomi. Kinerja berbasis legitimasi sangat penting dalam perusahaan untuk melakukan perkembangan kedepannya dengan demikian legitimasi memiliki manfaat untuk mendukung keberlangsungan hidup bagi suatu perusahaan.

2.1.2 Teori Stakeholder

Menurut Salira (2022) teori *stakeholder* menyatakan bahwa setiap komponen perusahaan yang mempunyai kepentingan dalam sebuah perusahaan wajib untuk mendapatkan informasi terkait perkembangan perusahaan juga memberikan manfaat dengan adanya aktivitas operasi sebuah perusahaan yang dapat memberikan pengaruh untuk pengambilan keputusan dalam sebuah perusahaan. Teori *stakeholder* adalah sebuah konsep manajemen strategis

bertujuan untuk membantu perusahaan mengembangkan keunggulan kompetitif dan memperkuat hubungannya dengan pihak eksternal.

2.1.3 Green Banking

Green banking atau perbankan hijau adalah perbankan yang aktivitasnya ramah lingkungan. Kegiatan *green banking* di praktikan dalam berbagai kegiatan. Salah satunya ialah mengurangi penggunaan kertas (*paperless*) dengan bertransaksi secara *online* seperti membayar tagihan secara *online* sehingga dapat melakukan penghematan energi, serta melakukan pinjaman kepada perusahaan yang *go green*. Andreas mendefinisikan *green banking* sebagai konsep paradigma baru didalam industri perbankan yang sedang berkembang kurang lebih selama 10 tahun terakhir. *Green banking* atau bisa disebut sebagai bank dengan konsep yang ramah lingkungan hadir atas respon dari tuntutan masyarakat global yang menginginkan industri perbankan berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan serta pemanasan global yang semakin meningkat. Didalam kegiatan operasional, *green banking* dapat dikatakan ramah lingkungan karena selalu mempertimbangkan aspek lingkungan dalam menjalankan bisnisnya. Glen croston mendefinisikan *green banking* sebagai bisnis hijau dengan konsep bisnis yang memberikan keuntungan dan skala ekonomi yang memadai sehingga sangat bermanfaat bagi kelangsungan usaha. Perbankan hijau diapresiasi dengan memberikan pembiayaan yang ramah lingkungan atau biasa dikenal dengan kredit hijau (*green lending* atau *green banking*). Pengapresiasian ini berupa fasilitas pinjaman dari lembaga keuangan kepada debitur yang memiliki bisnis ramah

lingkungan serta tidak berdampak kepada penurunan kualitas lingkungan hidup maupun kondisi sosial masyarakat.

2.1.4 Prinsip *Green Banking*

Berdasarkan penelitian Zahro, Walida Lathifatuz (2015), prinsip-prinsip *green banking* penting diterapkan dalam pembiayaan produktif di perbankan karena beberapa alasan, yakni perbankan merupakan aktor pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan, pembiayaan produktif menjadi alat kontrol pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan yang relevan dengan prinsip-prinsip *green banking*. Kedua, pengaturan *green banking* sebagai indikator utama dalam pembiayaan produktif di perbankan relevan dengan landasan perundang-undangan baik secara filosofis, sosiologis, dan yuridis. Selain itu juga sesuai dengan prinsip-prinsip pemberlakuan perundang-undangan yakni umum, komprehensif, dan universal. Konsep ekonomi hijau harus terus digaungkan demi menjaga kelestarian lingkungan. *Green banking* berupaya memperkuat kemampuan dalam manajemen risiko yang terkait dengan lingkungan hidup dan membantu meningkatkan portofolio pembiayaan yang ramah terhadap lingkungan seperti energi terbarukan, efisiensi energi, pertanian organik, *eco-tourism*, transportasi ramah lingkungan serta produk dengan *eco label* lainnya. *Green banking* berprinsip terhadap 4 unsur dari kehidupan, diantaranya ada unsur *nature*, *well-being*, *economy* serta *society*. Didalam menjalankan konsep perbankan hijau yang ramah terhadap lingkungan, bank haruslah memasukan ke empat unsur tersebut. Sehingga perbankan bisa menjadi kekuatan baru dalam membangun gerakan *go-green*.

2.1.5 Manfaat *Green Banking*

Salah satu manfaat dari penerapan konsep *green banking* adalah peningkatan daya saing serta memberikan keunggulan tersendiri kepada bank-bank yang telah menerapkan konsep *green banking* ini dengan memperhatikan kualitas lingkungan hidup. Penerapan *green banking* juga bermanfaat dalam meningkatkan efisiensi serta menjamin pertumbuhan ekonomi perbankan secara berkelanjutan, meningkatkan hubungan harmonis antara bank dengan pemangku kepentingan dan manfaat ekonomi bagi seluruh lapisan baik bagi perusahaan, masyarakat maupun pemerintah. Reputasi bank akan meningkat seiring berjalannya *green banking* serta bank mendapat apresiasi dan pengakuan dari masyarakat yang memiliki kehidupan yang sehat karena berada dilingkungan yang hijau berkat penerapan konsep perbankan ramah lingkungan ini.

2.1.6 Tujuan *Green Banking*

Korporasi perbankan tidak hanya berfokus pada tanggung jawab secara keuangan untuk menghasilkan profit saja, tetapi berfokus pada tanggung jawabnya untuk memelihara kelestarian lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Integrasi tiga pilar itu disebut *triple bottom line of banking accountability* yang disebutkan sebelumnya.

Selain menjaga dan merawat lingkungan serta tidak berbuat kerusakan dimuka bumi tujuan utama *green banking* ini adalah untuk menjamin keberlanjutan laba dan bisnis perbankan itu sendiri dalam jangka panjang. Asumsinya, apabila lingkungan sebagai pilar dasar pertama bisnis perbankan terjaga kelestarian dan daya dukungnya, serta masyarakat sebagai pilar dasar

kedua juga terjaga kesejahteraan sosial, ekonomi, dan ekosistem ekologisnya, maka otomatis bisnis dan laba korporasi perbankan akan tumbuh secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Hadad et.al berpendapat bahwa industri jasa keuangan dapat berperan melalui pemberian dukungan program pembiayaan dan investasi yang berkelanjutan, seperti proyek biogas, *micro hydro*, pembangkit listrik tenaga air, tenaga surya, tenaga angin, pertanian organik, dan lain sebagainya.

2.1.7 Indikator *Green Banking*

Berdasarkan jurnal internasional Vikas Nath, Nitin Nayak dan Ankit Goel (2013) terdapat indikator untuk perbankan hijau yang berkonsep *Green Coin Rating (GCR)* atau peringkat koin hijau yang memiliki 6 (enam) poin, diantaranya ialah :

1. *Carbon Emisi*

Carbon Emisi adalah sisa hasil pembakaran bahan bakar di dalam mesin pembakaran dalam, luar , mesin jet yang dikeluarkan melalui sistem pembuangan mesin meliputi bahan bakar. Pemakaian listrik dan sebagainya. Emisi karbon ini berasal dari aktivitas yang mengeluarkan gas seperti karbon dioksida dan metana ke atmosfer, gas ini juga yang dikenal dengan sebutan gas rumah hijau, mengubah lingkungan yang bagus dan hijau menjadi lebih buruk kerana perubahan iklim.

Bank yang telah menerapkan konsep *green banking* sudah seharusnya menggunakan teknologi yang rendah karbon misalnya saja menggunakan lampu pijar, mengurangi penggunaan kaca dalam membangun gedung serta

menggunakan energi alternatif lain yang mampu mengurangi karbon. Semua ini dilakukan untuk mengurangi ancaman polusi udara sehingga lingkungan menjadi lebih bersih dan udara menjadi lebih sejuk.

Dalam indikator *emisi carbon* terdapat 2 indikator yang menjadi penilaian pada konsep *green banking*, yaitu :

a. Pengembangan bahan bakar nabati

Dalam hal ini, perbankan diharapkan dapat mengembangkan bahan bakar nabati dalam kegiatan bisnis usaha nya seperti penggunaan *biodiesel*, *bioetanol* dan *bio oil* sebagai upaya dalam menjaga kelestarian serta mengurangi polusi.

b. Pemakaian listrik

Dalam hal ini, perbankan diharapkan dalam pemakaian listrik dapat dikontrol ataupun diawasi. Sesuai dengan prinsip *green banking* tersebut yang berkelanjutan dimana agar listrik dapat digunakan sampai berlanjut dan jangka panjang.

2. *Green Rewards*

Green Rewards adalah bisnis ramah lingkungan etis yang didirikan dengan visi sederhana yaitu memberi penghargaan kepada orang atau perusahaan untuk hidup berkelanjutan. Dalam hal ini perusahaan telah berhubungan langsung dengan proses menjaga alam ataupun ekosistem didalamnya. Adapun macam-macam *green rewards* dalam perusahaan ini meliputi, penghargaan atau *award* dalam menjaga ataupun berhubungan

langsung dengan keberlangsungan ekosistem lingkungan, sertifikasi dan sebagainya.

3. *Green building*

Green Building adalah ruang untuk hidup dan kerja yang sehat dan nyaman sekaligus merupakan bangunan yang hemat energi dari sudut perancangan, pembangunan dan penggunaan yang dampak terhadap lingkungannya sangat minim. Dimana maksud dari *green buildings* ini adalah dengan pemanfaatan bahan-bahan yang ramah lingkungan dalam membangun gedung ataupun memberikan sentuhan-sentuhan yang mencirikan tentang alam seperti pemberian bunga atau tanaman ditembok serta pemakaian listrik atau tata *lay out* ruangan yang menggunakan material alam. Adapun konsepnya meliputi pemanfaatan material berkelanjutan, keterkaitan dengan ekologi lokal, konservasi energi, efisiensi penggunaan air, penanganan limbah, memperkuat keterkaitan dengan alam, pemakaian dan renovasi bangunan.

4. *Reuse/Recycle/Refurbish*

Reuse/Recycle/Refurbish adalah konsep dimana menggunakan, mengolah kembali sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat. Maksud dari indikator ini adalah penggunaan barang-barang yang sudah tidak berguna untuk dimanfaatkan kembali sebagai barang baru yang bisa dipakai baik diluar atau pun di dalam kegiatan perusahaan tersebut seperti penggunaan kertas kembali menjadi 2 sisi dengan harapan tidak

menggunakan kertas baru dan mengurangi pemakaian kertas atau barang lainnya yang bisa digunakan kembali dalam aktivitas sehari-hari.

5. *Paper Work atau Paperless*

Paper Work atau *Paperless* adalah kebijakan pengurangan kertas dalam kegiatan administrasi terutama pada bisnis perbankan. Penggunaan kertas sejauh ini semakin pesat dan terus bertambah seiring berkembangnya kemajuan jaman dan tuntutan dari segala bidang. Dengan pengurangan kertas ini diharapkan perusahaan dan semua lini bisa menjaga keberlangsungan lingkungan hidup dikarenakan kertas sendiri terbuat dari serat pohon yang dimana butuh waktu lama hingga bertahun-tahun untuk pohon dapat tumbuh kembali. Didalam kegiatan perbankan, biasanya penggunaan teknologi digunakan dalam kegiatan operasional ataupun dalam kegiatan niaga perbankan. konsep ini meliputi, penggunaan smartphone pada aplikasi, komputer penggunaan ATM dan lain sebagainya.

6. *Green Investment*

Green Investment adalah kegiatan penanaman modal yang berfokus kepada perusahaan atau prospek investasi yang memiliki komitmen kepada konservasi sumber daya alam, produksi serta penemuan sumber alternatif energi baru dan terbarukan (EBT), Implementasi proyek air dan udara bersih, serta kegiatan aktivitas investasi yang ramah terhadap lingkungan sekitar. *Green investment* meliputi, Penggunaan input material ramah lingkungan, intensitas material input rendah, penerapan konsep 4R (*Reduce, Reuse,*

Recycle dan *Recovery*) Intensitas energi rendah, SDM memiliki wawasan lingkungan, teknologi berkarbon rendah dan penggunaan energi alternatif.

Adapun cara penghitungan dari konsep *green banking* ini memiliki rumus *green banking* sama dengan Total dari seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia yang menerapkan *green banking* dibagi dengan indikator *Green Banking* lalu dikali dengan seratus persen. Adapun ke empat indikator penilaian pada *green invesment* adalah :

a. Implementasi proyek air dan udara

Dalam hal ini diharapkan kepada perusahaan berbasis korporasi. Terutama perbankan khususnya dapat memproyeksikan pengembangan proyek air dan udara seperti contoh dijadikan sebagai tenaga listrik dan lain lain sebagai upaya peningkatan investasi.

b. Penggunaan input material ramah lingkungan

Pada bagian ini, perbankan diharapkan dapat mengaplikasikan atau menggunakan material ramah lingkungan didalam menjalankan bisnisnya seperti meletakkan tanaman hidup disudut bangunan ataupun material lain yang ramah lingkungan.

c. Teknologi berkarbon rendah

Merupakan salah satu kunci dari pengembangan ekonomi rendah karbon dan merupakan sarana yang signifikan untuk mengurangi pemanasan global, krisis energi, dan pembangunan berkelanjutan.

d. Penggunaan energi alternatif

Energi alternatif merupakan sumber energi yang pemanfaatannya dapat menggantikan energi utama. Dengan hal ini, perbankan diharapkan untuk dapat menerapkan hal tersebut, mengingat semakin menipisnya sumber energi utama didunia akibat efek gas rumah kaca.

Berdasarkan laporan keuangan berkelanjutan dari 6 indikator *green coin ratings* di atas, beberapa yang sudah diterapkan ialah *paperwork*, *green investment*, *reuse/recycle/refurbish*, *carbon emission*, *green building*.

Tabel 2.1
Green Coin Ratings Indicator

No	Domain	Indikator
1	GREEN REWARDS	a. Penghargaan/Reward
		b. Sertifikasi
2	CARBON EMISSION	a. Pengembangan Bahan Bakar Nabati
		b. Pemakaian Listrik
3	GREEN BUILDING	a. Konservasi Energi
		b. Efisiensi Penggunaan Air
		c. Penanganan Limbah
		d. Memperkuat Keterkaitan dengan Alam
		e. Renovasi Bangunan
4	REUSE, RECYCLE, DAN REFURBISH	a. Pengolahan Sampah Menjadi Produk
5	PAPER WORK / PAPERLESS	a. Penggunaan Smartphone Aplikasi
		b. Pengaplikasian ATM, Debet, Kredit, dll
		c. Komputerisasi Program
6	GREEN INVESTMENT	a. Implementasi proyek air dan udara
		b. penggunaan input material ramah alam
		c. Teknologi berkarbon rendah
		d. penggunaan energi alternatif

Sumber : Ningsih Hanif (2023)

2.1.8 Perlunya Perbankan Nasional pada *Green Banking*

Andres Lako (2014) berpendapat terdapat 3 (tiga) alasan mengapa bank nasional memerlukan *green banking*. Diantaranya ialah :

1. Korporasi perbankan memiliki peran strategis dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat untuk mendukung terwujudnya visi dan tujuan pembangunan nasional. Sebagai lembaga intermediasi yang memiliki peran strategis, perbankan memiliki peran krusial untuk turut mendorong atau bahkan “memaksa” para debitur yang mengajukan kredit agar lebih ramah terhadap isu-isu *green economy* dan *green business* dalam pengelolaan bisnis atau usahanya.
2. Sebagai entitas ekonomi dan sosial, korporasi perbankan juga harus berperan aktif membantu pemerintah dan masyarakat dalam upaya mewujudkan gerakan *green economy* serta *green business* untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Sebelum berusaha menghijaukan para debitur dan sistem keuangan perbankan, para pelaku perbankan (dan industri keuangan lainnya) harus menghijaukan terlebih dahulu sistem kelola korporasi perbankan serta proses bisnisnya secara benar berdasarkan prinsip-prinsip *green banking* dan *sustainable business*.
3. *Green banking* sedang mendapat perhatian dari kalangan pelaku industri perbankan dan keuangan internasional. Bank dunia, IMF, UNEP, lembaga keuangan dan sejumlah bank sentral di berbagai negara sedang berupaya mendesain sistem *green banking* dalam industri keuangan. Hal ini bertujuan adalah untuk menghijaukan industri perbankan serta mendukung gerakan *green economy* dan *green business* pada level negara korporasi.

2.1.9 Rasio Kecukupan Modal

Berdasarkan Undang-Undang PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum konvensional, menerangkan bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian secara kuantitatif dan/atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgment* yang didasarkan atas materialitas dari faktor-faktor penilaian, serta pengaruh dari faktor lain seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian. Bank Indonesia juga mengatur permodalan bank sesuai dengan peraturan internasional *Bank International Settlement* (BIS). Menurut Tarmizi Ahmad & Wilyanto Kartiko Kusuno (2003:62) menerangkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Rasio ini memperlihatkan seberapa besar jumlah aktiva yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal sendiri dan dana dari sumber-sumber diluar bank. Semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin baik kemampuan permodalan suatu bank. Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008. nilai CAR minimal adalah 8%. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio (CAR)* di atas 8%, sehingga semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin baik tingkat kesehatan bank. Beberapa peneliti menemukan hubungan yang signifikan antara rasio kecukupan modal dan kinerja perbankan. Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap

kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bagi bank umum konvensional. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko kredit tersebut.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sumber : PJOK No.11/PJOK 03/2016 (2016)

2.1.10 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah alat mengukur prestasi kerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya. Tolak ukur yang digunakan dalam kinerja keuangan tergantung pada posisi keuangan. Hal ini berarti kata kinerja keuangan tergantung pada posisi keuangan. Hal ini berarti kata kinerja menunjukkan suatu hasil perilaku kualitatif dan kuantitatif yang terpilih. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat dari Rasio *Return On Assets (ROA)*.

Return On Assets (ROA) adalah satuan rasio yang menggambarkan return atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dan lembaga keuangan. Rasio ini menggambarkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikan dengan mengabaikan sumber pendanaan serta pengukuran. Rasio ini biasanya

menggunakan persentase. *Return On Assets (ROA)* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/29/PBI/2007 dan Peraturan Bank Indonesia No.9/17/PBI/2007, faktor internal dipengaruhi oleh semua atau sebagian rasio-rasio keuangan diantaranya *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Finance (NPF)* dan *Operational Expenses To Operational Revenue (OEOR)* serta *Financing To Deposit Ratio (FDR)*, Sedangkan faktor eksternal pada *Return On Assets (ROA)* dipengaruhi oleh faktor ekonomi moneter seperti suku bunga bank dan inflasi.

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu satuan untuk mengindikasikan kesehatan keuangan pada suatu perusahaan atau perbankan. Semakin besar nilai atau persentase dari *Return On Assets (ROA)* maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Begitupula sebaliknya, semakin kecil nilai atau persentase *Return On Assets (ROA)* maka semakin kecil keuntungan, karena hal tersebut menggambarkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik dalam mengelola aset guna untuk menghasilkan laba.

2.1.11 Tujuan Kinerja Keuangan

Adapun yang menjadi tujuan dari kinerja keuangan menurut Munawir (2016) yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.1.12 Teknik Pengukuran Kinerja Keuangan

Adapun teknik analisa kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan baik dalam jumlah (*absolut*) maupun dalam persentase (*relative*).
2. Analisia Tren merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (*common size*) merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

4. Analisa Sumber Dan Penggunaan Modal merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisa Sumber Dan Penggunaan Kas merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
6. Analisa Rasio Keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisa Perubahan Laba Kotor merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisa *Break Even Point* merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.2 Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2.2
Review Penelitian Terdahulu

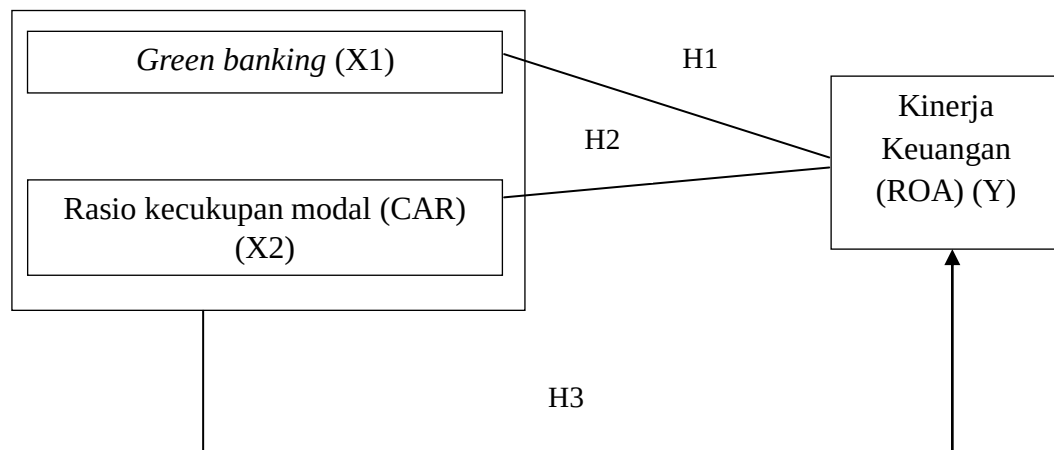
No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Anjas prabowo (2021)	Pengaruh <i>green banking</i> dan rasio kecukupan modal terhadap kinerja keuangan pada bank syariah	X1 = <i>Green banking</i> X2 = Rasio kecukupan modal Y = Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Green banking</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)

				CAR berpengaruh sugnifikan terhadap kinerja keuangan ROA
2	Diah Anggraini, Dwi Nita Aryani, Irawan Budi Prasetyo (2019)	Analisis implementasi <i>green banking</i> dan kinerja keuangan terhadap profabilitas bank Indonesia (2016- 2019)	X1 = Operasional harian <i>banking</i> X2 = Kebijakan <i>green banking</i> X3 = Kecukupan modal X4 = kredit bermasalah X5 : Tingkat likuiditas X6 : Efisiensi bank Y = Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Operasi harian <i>green banking</i> berpengaruh pada profabilitas bank kebijakan <i>green banking</i> tidak berpengaruh pada profabilitas bank kecukupan modal tidak berpengaruh pada profabilitas bank kredit bermasalah tidak berpengaruh pada profabilitas bank tingkat likuiditas tidak berpengaruh pada profabilitas bank Efisiensi bank berpengaruh pada profabilitas bank

3	Wahid wachyu adi winarto, tri nurhidayah, sukirno (2018)	Pengaruh <i>green banking disclouser</i> terhadap nilai perusahaan pada bank umum syariah di indonesia	X1 = <i>Green banking disclouser</i> Y = Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Green banking</i> berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
---	--	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *Green Banking* Terhadap Kinerja Keuangan

Green banking merupakan konsep baru perbankan yang mempromosikan praktik ramah lingkungan dan mengurangi jejak karbon dari kegiatan perbankan. Semakin baik penerapan *green banking* maka akan semakin baik pula kinerja perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Awino (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *green banking* dengan kinerja keuangan pada bank umum konvensional di Kenya. Penelitian Hanif (2023) membuktikan

bahwa *green banking* berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Namun Penelitian Anjas Prabowo (2021) menunjukkan hasil bahwa secara parsial *green banking* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Diduga *Green Banking* Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

2.4.2 Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal, yaitu jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul akibat aktiva yang berisiko. Semakin tinggi CAR berarti bahwa modal yang dimiliki bank semakin tinggi, oleh karena itu bank semakin kuat menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko, sehingga bank lebih leluasa dalam memberikan pembiayaan kepada pihak ketiga. Penelitian Benny Nurzikri Rahim (2014) menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan tersebut. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₂ : Diduga Rasio Kecukupan Modal Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

2.4.3 Pengaruh *Green Banking* Dan Rasio Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian Anjas Prabowo (2021) menunjukkan hasil secara simultan *green banking* dan rasio kecukupan modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Islam mengajarkan untuk tidak berbuat kerusakan dan mengoptimalkan modal sehingga *green banking* dan CAR sejalan dengan prinsip perbankan syariah. Hal ini mempertegas pentingnya peranan perbankan dalam mengoptimalkan gerakan *go green*, *green economy* melalui *green banking*. Dengan berlakunya *green banking* ini dalam aktivitas perbankan baik dalam kegiatan operasional maupun sebagai bahan persyaratan kepada debitur perusahaan dalam menyalurkan dana diharapkan dapat membantu menjaga bumi dari kerusakan.

**H₃ : Diduga *Green Banking* dan Rasio Kecukupan Modal Berpengaruh
Secara Simultan Terhadap Kinerja Keuangan**

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023 dengan cara mengakses situs resmi www.idx.co.id.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif, artinya penelitian ini akan menggambarkan suatu objek penelitian dan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari objek yang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023 yaitu sebanyak 43 bank umum konvensional.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Nama Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur
2	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
3	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
4	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
5	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk
6	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk
7	ARTO	Bank Jago Tbk
8	BBCA	Bank Central Asia Tbk
9	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk
10	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk
11	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
12	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)
13	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)
14	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)
15	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk
16	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk
17	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
18	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten
19	BGTG	Bank Ganesha Tbk
20	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
21	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat
22	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
23	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
24	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
25	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
26	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
27	BNLI	Bank Permata Tbk
28	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
29	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
30	BTPN	Bank BTPN Tbk
31	BVIC	Bank Victoria International Tbk
32	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk
33	INPC	Bank Artha Graha Internasional
34	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
35	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
36	MEGA	Bank Mega Tbk

No	Nama Perusahaan	Nama Perusahaan
37	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
38	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
39	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk
40	BBSI	Krom Bank Indonesia Tbk
41	MASB	Bank Multiarta Sentosa Tbk
42	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
43	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2024)

3.3.2 Sampel

Menurut Hardani (2020) mendefenisikan sampel adalah sebagian populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan *sampling*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Kriteria sampel perbankan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023
2. Bank Umum Konvensional yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian 2020-2023.
3. Bank Umum Konvensional yang menerapkan *Green Banking* selama periode penelitian 2020-2023.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, maka didapatkan sampel yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 12 bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun Mulai Menerapkan <i>Green Banking</i>
1	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2015
2	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk	2015
3	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2015
4	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk	2018
5	BNGA	Bank CIMB Niaga	2019
6	NISP	Bank OCBC NISP	2019
7	BNII	Bank Maybank Indonesia	2019
8	BDMN	Bank Danamon	2019
9	BJBR	Bank BJB Tbk	2020
10	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	2020
11	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	2021
12	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk	2021

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2024)

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama (perusahaan) yang dijadikan objek pada penelitian tetapi diperoleh dari penyedia data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengakses www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan seluruh Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2020-2023 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi www.idx.co.id kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data - data yang dibutuhkan.

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Variabel pada penelitian ini terdapat tiga variabel, yang terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen. Adapun masing-masing variabelnya, yaitu variabel independen terdiri dari green banking dan kinerja keuangan. Variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Berikut uraian definisi dari masing-masing variabel yang digunakan dengan operasional dan cara pengukurannya.

3.6.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. kinerja keuangan adalah rasio yang digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini

dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Rumus menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$Return\ On\ Asset\ (ROA) = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP (2011)

3.6.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Green Banking*

Green banking atau perbankan hijau adalah perbankan yang aktivitasnya ramah lingkungan. *Green banking* atau bisa disebut sebagai bank dengan konsep yang ramah lingkungan hadir atas respon dari tuntutan masyarakat global yang menginginkan industri perbankan berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan serta pemanasan global yang semakin meningkat. Penilaian variabel *green banking* yang diukur dengan menggunakan *dummy* dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 3.3
Skor Penilaian *Green Banking*

Keterangan	Skor
Bank yang menerapkan indikator <i>green banking</i> didalam <i>annual report</i>	1
Bank yang tidak menerapkan indikator <i>green banking</i> didalam <i>annual report</i>	0

Sumber: Peneliti dengan menggunakan sistem dummy

Untuk menghitung Indikator *Green Coin Rating* yaitu dengan menggunakan metode dummy dimana jika indikator ada dalam *Annual Report* maka di beri poin 1 dan jika tidak ada maka diberi poin 0.

2. Rasio Kecukupan Modal / *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Bank Indonesia juga mengatur permodalan bank sesuai dengan peraturan internasional Bank International *Settlement (BIS)*. Menurut Tarmizi Ahmad & Wilyanto Kartiko Kusuno (2003) menerangkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Rasio ini memperlihatkan seberapa besar jumlah aktiva yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal sendiri dan dana dari sumber-sumber diluar bank. Semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin baik kemampuan permodalan suatu bank. Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008. Nilai CAR minimal adalah 8%. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio (CAR)* di atas 8%, sehingga semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin baik tingkat kesehatan bank. Adapun rumus menghitung rasio kecukupan modal yaitu :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Sumber : PJOK No.11/PJOK 03/2016 (2016)

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan metode analisis regresi berganda.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian (Ghozali, 2011).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik, maka peneliti melakukan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah di dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan *Normal Probability Plot* (P-P Plot). Suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data

yang menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2011).

2. Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi adanya problem multikolonieritas, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) serta besaran korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi dapat dilakukan bebas multikolonieritas jika mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan mempunyai angka *tolerance* mendekati 1, sedangkan jika dilihat dengan besaran korelasi antar variabel independen, maka suatu model regresi dapat dikatakan bebas multikolonieritas jika koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (dibawah 0,5). Jika korelasinya kuat, maka terjadi *problem* multikolonieritas (Ghozali, 2011).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas (Ghozali, 2011).

Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Jika ada pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode $t-1$ (sebelumnya). Dalam artian nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik dari nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya.(Ghozali, 2011).

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi adalah dengan melakukan uji *Durbin-Watson* (DW) adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Kriteria Autokorelasi *Durbin-Watson* (DW)

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_1$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_1 < d < d_u$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - d_1 < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	<i>No decision</i>	$4 - d_u < d < 4 - d_1$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali, 2011

3.7.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *green banking* dan rasio kecukupan modal terhadap kinerja keuangan. Metode statistik untuk menguji pengaruh antara satu variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen adalah regresi. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda.

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan

α = Nilai Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien Regresi

X_1 = *Green Banking*

X_2 = Rasio Kecukupan Modal

e = *Standart Error*

Dalam uji hipotesis ini dilakukan melalui:

a. Koefisien Korelasi Regresi

Koefisien korelasi pada regresi digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen pada persamaan pertama dan persamaan kedua adalah kuat, sedang atau lemah (Ghozali, 2011)

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

c. Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05 (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima atau H_a ditolak, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.
- 2) Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau

bebas mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen atau terikat.

d. Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2011).

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima atau H_a ditolak, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen atau terikat.
- 2) Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen atau terikat.